

MEMAHAMI MEDIA PEMBELAJARAN SEBAGAI REFLEKSI KEMANUSIAAN DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN

Hisbiyatul Hasanah

Prodi Pendidikan Guru PAUD IKIP PGRI Jember
zahsysahrazade@gmail.com

Abstract

Learning media in the world of education, the same discussion about humanity itself. Not only because education is a process of forming intellectual and emotional basic skills, but also in education there is a reflection of the human perspective on the relationship between humans and creators, humans with nature, and between humans. Actually, learning is a discussion of interaction and socialization that composes the self-concepts needed from the ability to interpret and support each other's actions. Through education, thus, one increasingly understands its nature as a social human who needs other people, the environment, and even meets God on the journey.

Keywords: *Learning Media, Humanitarian Reflection, and Educational Practice.*

Pendahuluan

Ujian Nasional dan pergantian kurikulum sempat mewarnai pro kontra dikalangan masyarakat, khususnya ilmuan pendidikan. Bahkan, mereka pun dibuat sibuk mencari solusi agar kualitas pendidikan tetap terjaga. Belum lagi berbagai peristiwa tawuran pelajar, narkoba yang mulai merebak di kalangan pelajar, sampai munculnya dominasi ideologi keagamaan --yang radikal-- di berbagai sekolah [umum] setelah Reformasi berlangsung hampir dua dasawarsa terakhir. Dengan kata lain, banyak persoalan yang terjadi saat ini dikaitkan dengan pengelolaan pendidikan yang nyaris 'gagal' dan 'tercerabut' dari akar budaya masyarakat.

Studi yang dilakukan Salim HS, dkk.¹ misalnya, menggambarkan dan sekaligus menjelaskan fenomena yang terakhir, betapa sekolah sebagai ruang

¹Hairus Salim HS, Najib Kailani, Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011).

publik menjadi arena yang diperebutkan untuk mengartikulasikan ideologi keagamaan yang dianut oleh para pelajar. Salah satu perkembangan yang cukup menarik dari studi ini adalah terbukanya ruang-ruang yang lebih luas untuk ekspresi keberagaman. Bahkan pada level tertentu, sekolah sebagai ruang publik yang bebas untuk semua golongan siswa, kini hendak dan sebagian telah ditafsirkan dan dibentuk berdasarkan paham dan kepentingan satu golongan saja.

Ilustrasi di atas menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi perubahan sedang terjadi dalam praktik pendidikan dan sekaligus mengindikasikan bahwa proses belajar sedang mengalami 'penyumbatan' interaksi dengan informasi dan lingkungan masyarakatnya. Bahkan, melalui belajar sebagaimana pernyataan berikut, sebagai seorang individu yang dituntut berinteraksi dengan informasi dan lingkungan masyarakat, mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup di masyarakat:

Learning is the depelovment of new knowledge, skills, or attitudes as an individual interact with information and the environment. The Learning environment includes the physical facilities, the psychological atmosphere, instructional technology, media and methods. Learning takes place all the time. We learn things by walking down the street, watching TV, surfing the Net, conversing with others, or just by observing what goes on around us.²

Interaksi ini menjadi semakin penting manakala dilihat dari teori belajar sosial yang menjelaskan perilaku manusia dalam proses interaksi yang terus menerus saling mempengaruhi secara timbal balik antara kognitif, perilaku, dan lingkungan. Proses tersebut, terdapat peluang bagi diri seseorang [pembelajar] untuk menentukan diri mereka sebagaimana mereka mengarahkan diri pada batas-batas tertentu. Konsepsi fungsi (ke)manusia(an) lantas tidak hanya menjadikan seseorang sekedar sebagai benda yang tidak berdaya yang dikendalikan oleh lingkungan [masyarakatnya] maupun sebagai agen bebas yang bisa menjadi apa pun yang mereka pilih, melainkan keduanya saling mempengaruhi secara timbal balik. Bandura lebih lanjut menjelaskan bahwa:

In the social learning view, people are neither driven by inner forces nor buf-

²Robert Heinich, et.al., *Instructional Media and Technologies for Learning*, 7th Edition [United State of America: Merrill Prentice Hill Houndmills, 2001], 6.

feted by environmental stimuli. Rather, psychological functioning is explained in terms of a continuous reciprocal interaction of personal and environmental determinants. Within this approach, symbolic, vicarious, and self-regulatory processes assume a prominent role.³

Semakin terbukanya sekolah sebagai ruang publik untuk berpartisipasi demi menghasilkan gagasan kebaikan bersama dan pemecahan masalah bersama, berarti juga tuntutan untuk menampilkan wajah pembelajaran yang konstruktif dan beradab, termasuk di dalamnya adalah menentukan media pembelajaran sebagai saluran penyampaian pesan [materi, bahan ajar] pembelajaran kepada penerima pesan. Proses pembelajaran, dengan demikian, tentu melibatkan pemilihan, pengaturan, dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan cara peserta didik berinteraksi dengan informasi tersebut.⁴

Hanya pada realitasnya, media [pembelajaran] dalam dunia pendidikan, acapkali diposisikan hanya sebatas teknologi yang memberikan penekanan pada alat penyampai informasi dari sumber kepada penerima. Hal ini tampak manakala diperdengarkan istilah ‘media pembelajaran’ misalnya, perhatian orang akan tertuju pada komputer, tape recorder, internet dll. Pemahaman yang demikian, tidak hanya terjadi di masyarakat secara umum, tetapi juga di kalangan para pengajar, termasuk para dosen. Media pembelajaran, dengan demikian, hanya dipahami sekedar sebagai alat dan sering ditempatkan sebagai suatu yang terpisah dari nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Padahal, membincang soal pendidikan sama halnya membincang soal manusia itu sendiri. Bukan saja karena pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional, namun juga dalam pendidikan terkandung refleksi cara pandang manusia tentang relasi antara manusia dengan pencipta, manusia dengan alam, maupun antar manusia. Dengan demikian, dalam media pembelajaran dan melalui belajar, manusia ingin mengokohkan, mempertanyakan, atau menawarkan pelbagai kemungkinan posisi kecakapan fundamental kemanusiaannya.

Karena itu, pendidikan sejatinya tidak terpisahkan dengan nilai kema-

³Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1977), 11-12.

⁴Robert Heinich, et.al., *Ibid.*

nusiaan itu sendiri. Karena bagaimanapun, pendidikan selalu berhubungan dengan manusia sebagai pendidik, peserta didik, maupun sebagai hamba Tuhan yang secara terus menerus sebagai proses dialektika tiada henti hingga sirnanya manusia di atas bumi. Dalam tulisan ini, dibahas beberapa pokok pemikiran mengenai dimensi media pembelajaran sebagai refleksi kemanusiaan ke dalam empat bagian tulisan. *Pertama*, berisi penjelasan singkat tentang konsep media pembelajaran; *kedua*, pembelajaran sebagai persoalan interaksi dan sosialisasi; *ketiga*, pembahasan mengenai pendidikan, media pembelajaran dan ekspresi konsep diri; dan *keempat*, pendidikan sebagai peristiwa reflektif.

Media pembelajaran: Soal Pengertian

Dewasa ini, orang menggunakan istilah 'media pembelajaran' sebagai padanan kata '*instructional media*'⁵ atau '*educational media*'⁶ dalam bahasa Inggris. Dan istilah media pembelajaran ini mengacu pada saluran komunikasi yang menghantarkan pesan-pesan tertentu untuk sebuah tujuan pembelajaran, serta biasanya dimanfaatkan semata-mata untuk mencapai tujuan belajar dan mengajar.⁷ Jika dilihat dari disiplin teknologi pembelajaran yang kawasan ka-

⁵Leslie J. Briggs, Peggie L. Campeau, Robert M. Gagn6, and Mark A. May, *Instructional Media: A Procedure For The Design Of Multimedia Instruction, A Critical Review Of Research, And Sug- Gestions For Future Research* (Pittsburgh: American Institutes for Research, 1967); Richard E. Clark, "Planning Instructional Media: An Alternative Approach, *The Urban Review*, Vol. 6 (Iss. 2, 1972), 11-12; Robert C. Wiseman, "Instructional Media in China", *Techtrends* (March, 1995), 13-17; Tolorunleke R.T. "A Comparative Study of the Impact of Instructional Media In The Teaching and Learning Process in Selected Primary Schools in Kogi State", *Journal of Educational Media and Technology*, 17 (1) 47-54 (2013); William H. Allen, "Instructional Media Research: Past, Present, and Future", *Communication Review*, Vol. 19, No. 1 (Spring, 1971), pp. 5-18.

⁶Eckhardt Fuchs and Marcus Otto, "Introduction Educational Media, Textbooks, and Postcolonial Relocations of Memory Politics in Europe", *Journal of Educational Media, Memory, and Society*, Volume 5, Issue 1 (Spring 2013), 1-13; Lucas Frederik Garske, "Challenging Substantive Knowledge in Educational Media A Case Study of German History Textbooks", *Journal of Educational Media, Memory, and Society*, Volume 9, Issue 2 (Autumn, 2017), 110-128; Oleg Liber, "Embracing Educational Media: An Organisational Perspective, *Journal of Educational Media* (24 [1], 1999), 55-57; Sheila James "Educational Media and 'Agit Prop': I. The legacy of Vertov", *Journal of Educational Media* (22 [2], 1996), 111-123; Webcrawler, C., "Definition of Educational Media", California: Retrieved from <http://www.ask.com/question/meaning-of-educational-media> on August, 1 (2013).

⁷Webcrawler, C., "Definition of Educational Media", California: Retrieved from

jiannya mencakup desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi proses dan sumber belajar, posisi media pembelajaran berada pada kawasan pengembangan.⁸ “*Media are part of instructional technology*”, begitulah Clark dan Salomon menegaskan kembali posisi media pembelajaran.⁹

Kata media [jamak dari medium] dalam istilah ‘media pembelajaran’ memiliki sejarah panjang. Pada awalnya, media berasal dari *medius* (Latin) yang secara harfiah berarti ‘antara’, yaitu suatu istilah yang mengacu pada sesuatu yang menghantarkan informasi antara sumber dan penerima.¹⁰ Bahkan dalam konteks tertentu, medium ini diyakini sebagai perantara yang menghubungkan manusia [yang masih hidup] dalam dunia nyata [profan] dengan dunia ghaib [transenden]. Media komunikasi, sebelum penulisan alfabet, adalah lisan-pendengaran [*oral-auditory*] dan piktografik [gambar-gambar kuno dan lukisan prasejarah yang ditemukan dalam dinding gua]. Kemunculan keahlian menulis kemudian memudahkan pembuatan dan penyimpanan teks-teks yang tercetak. Kemudian teknologi cetak menjadikan teks-teks tersebut terjangkau untuk banyak orang. Marshall McLuhan menyebut dunia sosial di mana penggunaan teks cetak menjadi tersebar luas, setelah printer Jerman Johannes Gutenberg, yang secara tradisional dianggap sebagai penemu tipe mesin cetak di belahan dunia Barat.¹¹

Sejak saat itu, seiring abad pencerahan, istilah media mengalami pergeseran makna yang kemudian merujuk pada segala cara pengiriman informasi, selain berbagai bentuk, perangkat, dan sistem yang menjadikan komunikasi masa yang mencakup surat kabar, majalah, stasiun radio, saluran televisi, dan situs web.¹² Sebagaimana tersirat dari kedua kecenderungan tersebut, media pembelajaran hadir untuk menciptakan kesamaan makna antara komunikator (pendidik) dan penerima (peserta didik) pesan dalam proses pem-

<http://www.ask.com/question/meaning-of-educational-media> on August, 1 (2013).

⁸Muhammad Yaumi, *Model Pengembangan Media Dan Teknologi Pembelajaran: Suatu Pengantar* (Makassar: Alauddin University Press, 2015), 3.

⁹Richard E. Clark & Gavriel Salomon, “Why Should We Expect Media to Teach Anyone Anything?”, dalam Richard E. Clark (editor), *Learning From Media* (Charlotte, North Carolina: Information Age Publishing, 2012), 37.

¹⁰Robert Heinich, et.al., *Instructional Media...*, 9-10.

¹¹Marcel Danesi, *Dictionary of Media and Communications* (Armonk, New York & London, England: M.E.Sharpe, 2009), 192.

¹²Marcel Danesi, *Ibid.*

belajaran. Proses komunikasi ini mengandaikan proses perjanjian mental yang dapat diartikulasikan berupa ekspresi emosi atau transmisi ide.

Cara pandang yang demikian, ingin mempertegas bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi yang menggunakan media sebagai saluran untuk menarik perhatian peserta didik sebagai audiens oleh seorang pendidik untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran, dengan demikian, bersifat intensional, yaitu memiliki tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, media memang memediasi, yaitu merekonstruksi materi sumber dengan pelbagai cara, untuk berbagai alasan, terutama untuk menjadikannya menarik bagi audiens (peserta didik).¹³ Dapat dipahami bahwa, media pembelajaran adalah saluran pesan pembelajaran untuk menarik perhatian indra --sentuhan, penglihatan, pendengaran dan perasaan-- audiens (peserta didik) sehingga perubahan perilaku yang diinginkan bisa tercapai.¹⁴

Jika pembelajaran itu adalah harapan akan perubahan sikap tertentu sebagai tujuan,¹⁵ maka tidak berlebihan Robert M. Gagne menggarisbawahi, Walter W Wager, Katharine C Golas & John M. Keller bahwa wujud keberhasilan pembelajaran sebagai refleksi atas kebutuhan masyarakat itu sendiri akan tujuan pendidikan.¹⁶ Dengan kata lain, 'tujuan' yang dibayangkan Gagne, dkk tersebut adalah hasil yang diinginkan dari sistem pendidikan yang berlangsung. Karena itu, pertanyaan mendasar yang selalu muncul kemudian adalah; "Pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap apa yang seharusnya dimiliki oleh para siswa pada tahap tertentu dalam pengembangan pendidikan?"

Kiranya penting diingat bahwa, ketertarikan audiens (peserta didik) tidaklah sama. Walaupun sama, bukan berarti audiens (peserta didik) terpisah dari lingkungan, budaya, sosial bahkan keyakinan dan kepercayaan yang dia-

¹³Graeme Burton, *Pengantar Untuk Memahami Media dan Budaya Populer*, Cetakan I [Yogyakarta: Jalasutra, 2008], 10.

¹⁴Tolorunleke R.T. "A Comparative Study of the Impact of Instructional Media In The Teaching and Learning Process in Selected Primary Schools in Kogi State", *Journal of Educational Media and Technology*, 17 (1) 47-54 (2013).

¹⁵Michael R. Simonson, "Designing Instructional Media for Attitudinal Outcomes", *Journal of Instructional Development*, Vol. 2, No. 3, (Spring, 1979), 16.

¹⁶Robert M. Gagne, Walter W Wager, Katharine C Golas & John M. Keller, *Principles of Instructional Design*, Fifth Edition (United State of America: Wadsworth Publishing, 2004), 46-47.

nut. Begitu pula dengan para pengajar yang terlibat dalam pembelajaran. “*We are all the audience or different audiences. The people who make media material are at the same time part of the audiences for their own material*” (Kita semua adalah audiens atau audiens yang berbeda. Orang-orang yang membuat materi media pada saat yang sama menjadi bagian dari audiens untuk materi mereka sendiri).¹⁷ Itu artinya, audiens (peserta didik) bukanlah sesuatu yang terpisah dari kita sebagai pengajar, termasuk lingkungan dimana mereka bermasyarakat.

Dari ulasan di atas dapat ditarik pelajaran bahwa, dalam pembelajaran, media ibarat jendela (windows) pengalaman yang memungkinkan kita memperluas khazanah untuk melihat lingkungan dan dunia sosial lebih jauh.¹⁸ Meminjam istilah Meyrowitz, “*Media as Environments*” yang dilandasi oleh gagasan bahwa kita hidup dalam lingkungan yang penuh dengan berbagai informasi yang disebarkan oleh keberadaan media dengan beragama kecepatan, ketepatan, kemampuan melakukan interaksi, dan kemudahan belajar.¹⁹ Lingkungan media tersebut membentuk pengalaman pada diri manusia dengan cara-cara yang signifikan dan seringkali tanpa disadari. Dengan demikian, media pembelajaran sejatinya adalah persoalan manusia itu sendiri.

Pembelajaran: Persoalan Interaksi dan Sosialisasi

Dalam proses pembelajaran, tentu terjadi keterlibatan pendidik dan peserta didik dengan media sebagai salurannya. Peristiwa ini berlangsung melalui proses interaksi sosial, karena terjadinya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*). Kontak sosial berlangsung karena bertemunya dua pihak atau lebih secara fisik, baik tanpa alat maupun dengan alat. Sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan --verbal maupun non verbal-- kepada seseorang, sehingga pesan dapat diterima dan dipahami. Dengan kata lain, “*the social interaction to refer to the ways in which people res-*

¹⁷Graeme Burton, *More Than Meets the Eye: An Introduction To Media Studies*, Third Edition (New York: Oxford University Press, 2002), 233.

¹⁸Denis McQuail, *Mass Communication Theory: An Introduction* (London: Sage, 1987), 52.

¹⁹Joshua Meyrowitz, “Images of Media: Hidden Ferment -and Harmony- in theField”, *Journal of Communication*, 43 (3), Summer (1993), 55-67.

*pond to one another, wheter face to face or over the telephone or on the computer?*²⁰

Interaksi sosial ini kerap kali berhubungan dengan proses sosialisasi, yaitu suatu proses dimana setiap orang mempelajari sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan budaya mereka. Dalam proses pembelajaran misalnya, mula-mula peserta didik memulai dengan proses resosialisasi dengan menyesuaikan struktur sosial yang baru di lingkungan [sekolah, misalnya] mereka, dan mempelajari aturan-aturan baru pula untuk melakukan interaksi sosial.

Dan karakteristik pembeda interaksi sosial di antara orang-orang, menurut Herbert Blumer adalah menafsirkan atau mendefinisikan tindakan satu sama. Respon terhadap perilaku seseorang didasarkan pada makna yang dibubuhkan pada tindakannya.²¹ Dengan kata lain, respons yang muncul ketika interaksi sosial berlangsung tidak hanya sekedar mereaksi tindakan satu sama lain, melainkan juga terjadi proses saling menafsirkan dan mendefinisikan tindakan diantara mereka. Dengan demikian, interaksi sosial sejatinya adalah menciptakan ikatan sosial dan emosional di kalangan pendidik dan peserta didik.

Bahkan, interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol, dengan interpretasi, atau dengan memastikan makna dari tindakan satu sama lain. Mediasi ini setara dengan memasukkan proses interpretasi antara stimulus dan respons dalam kasus perilaku manusia. Hal ini dipertegas kembali oleh Herbert Blumer bahwa:

Their "response" is not made directly to the actions of one another but instead is based on the meaning which they attach to such actions. Thus, human interaction is mediated by the use of symbols, by interpretation, or by ascertaining the meaning of one another's actions. This mediation is equivalent to inserting a process of interpretation between stimulus and response in the case of human behavior.²²

Dengan demikian, respons mereka tidak dibuat secara langsung pada

²⁰Interaksi sosial mengacu pada cara orang merespons satu sama lain, apakah melalui tatap muka atau melalui telepon atau di komputer. Lihat lebih lanjut Richard T. Schaefer, *Sociology: A Brief Introduction* (New York: The McGraw-Hill Companies, 2012), 102.

²¹Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1969), 79.

²²Herbert Blumer, *Ibid.*

tindakan satu sama lain, tetapi sebaliknya didasarkan pada makna yang mereka bubuhkan pada tindakan tersebut. Makna ini biasanya mencerminkan norma dan nilai-nilai budaya dominan dan pengalaman sosialisasi di dalam budaya itu sendiri. Makna yang kita hubungkan pada perilaku orang, dengan demikian, dibentuk oleh interaksi sosial diantara orang-orang dan dengan masyarakat yang lebih luas. Realitas yang demikian, meminjam istilah Berger dan Luckmann,²³ adalah realitas sosial yang dibangun dari interaksi sosial.

Dalam arti tertentu, dunia kehidupan sehari-hari [dalam dunia pembelajaran, misalnya] tidak hanya diterima begitu saja sebagai sebuah kenyataan oleh peserta didik. Pengalaman dunia pembelajaran berasal dari pikiran dan tindakan mereka, dan dianggap sebuah sesuatu yang nyata. Pengalaman paling penting dari peserta didik terjadi dalam situasi tatap muka di ruang belajar, yang merupakan prototipe dari interaksi sosial. Sebagaimana Berger dan Luckmann jelaskan berikut:

The world of everyday life is not only taken for granted as reality by the ordinary members of society in the subjectively conduct of their lives. It is a world that originates in their thoughts and actions, and is maintained as real by these.²⁴

Jadi, pada dasarnya semua pembelajaran itu dimediasi. Proses pembelajaran dengan dimediasi media pada dasarnya adalah proses interaksi dan sosialisasi di lingkungan dimana pembelajaran berlangsung dengan melibatkan pendidik dan peserta didik di dalamnya. Hal ini sejalan dengan fungsi laten pendidikan terhadap kehidupan peserta didik. Sekolah menyediakan segala kebutuhan sosial dan yang membuat mereka menjadi menyenangkan. Pendidikan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan diri mereka yang penting selama remaja dan dewasa.²⁵

Pendidikan, Media Pembelajaran dan Konsep Diri

²³Peter Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* [New York: Doubleday, 1966].

²⁴Peter Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* [New York: Penguin Books, 1991], 33.

²⁵Richard T. Schaefer, *Sociology in Modules*, Second Edition (New York: The McGraw-Hill Companies, 2013), 369.

Sebagaimana dijelaskan Spector, pendidikan merupakan proses meningkatkan pengetahuan, kinerja, dan pemahaman seseorang melalui upaya sistematis dan berkelanjutan²⁶ yang diarahkan untuk meraih hasil yang ditentukan. Dalam arti tertentu, pendidikan pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang menurut Fiske sebagai “interaksi sosial melalui pesan”²⁷ dalam proses belajar mengajar. Sebagai proses komunikasi, pendidikan tentu saja melibatkan tanda (*signs*)²⁸ dan kode (*codes*)²⁹ untuk ditransmisikan kepada orang lain. Pentransmisian dan penerimaan tanda dan kode dalam proses belajar mengajar misalnya, sejatinya adalah praktik hubungan sosial.

Tentu saja, media pembelajaran dalam dunia pendidikan, mengandung makna pesan di dalamnya. Meminjam istilah McLuhan, *the medium is the message*,³⁰ karena media pembelajaran itu sendiri sebagai pesan pengetahuan, informasi, dan bahkan sebagai pesan tindakan. Itu artinya, pesan pembelajaran bukan hanya dinilai pada kontennya semata, melainkan pada perubahan yang dihasilkan oleh media pembelajaran tersebut. Media pembelajaran, karenanya, menentukan substansi dari proses pembelajaran. Bentuk media pembelajaran yang dipilih, sama pentingnya dengan pesan pembelajaran itu sendiri. Itu sebabnya, pesan akan dapat tercipta jika media pembelajaran dimanfaatkan secara maksimal.

Bahkan dalam situasi tertentu, media pembelajaran banyak memberikan kemudahan kepada pembelajar, selain memudahkan pembelajar untuk

²⁶J. Michael Spector, *Foundations of Educational Technology Integrative Approaches and Interdisciplinary Perspectives*, Second Edition (New York: Routledge, 2016), 7.

²⁷John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Terjemahan Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, Edisi Pertama (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 8.

²⁸Tanda (*signs*) adalah artefak atau tindakan yang merujuk pada sesuatu yang lain di luar tanda itu sendiri. Dalam pengertian tertentu, tanda menandakan konstruk. Lihat lebih lanjut penjelasan John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Terjemahan Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, Edisi Pertama (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 8.

²⁹Kode (*codes*) adalah sistem dimana tanda-tanda diorganisasikan dan yang menentukan bagaimana tanda-tanda itu mungkin berhubungan satu sama lain. Lihat lebih lanjut penjelasan John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Terjemahan Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, Edisi Pertama (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 8.

³⁰Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (London, England Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1994).

belajar secara mandiri. Menggunakan media pembelajaran yang tepat dan relevan, karenanya, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik selalu bertukar peran, terkadang menjadi subjek dan obyek persepsi sekaligus. Dengan meminjam konsep *looking-glass self* (diri cermin) Charles Horton Cooley,³¹ bahwa dalam proses pembelajaran diri, seseorang saling bercermin satu sama lain. Artinya, konsep *looking-glass self* (diri cermin) menggambarkan pengembangan diri dan identitas seseorang melalui interaksi interpersonal seseorang dalam konteks pembelajaran.

“Diri” seseorang (pendidik maupun peserta didik) mengambil bentuk bayangan yang menurut pikirannya dimiliki orang lain mengenai dirinya. Perasaan tentang siapa diri mereka tercermin dari reaksi orang lain. Karena bagaimanapun, diri seseorang --bahwa setiap ide yang diambilnya-- muncul dalam pikiran tertentu, dan pula perasaan diri ini ditentukan oleh seseorang. “*the kind of self-feeling one has is determined by the attitude toward this attributed to that other mind*”, begitu penegasan Charles Horton Cooley.³² Aspek *looking-glass self* (diri cermin) terdapat tiga unsur yang dapat dibedakan; bayangan orang lain melihat kita, bayangan orang lain menilai kita, dan rasa diri yang bisa membayangkan atau mengecewakan (positif maupun negatif).³³

Itulah sebabnya, hidup manusia (pendidik maupun peserta didik) ditampilkan melalui aspek biologis dan sosial melalui bahasa, interaksi, dan pendidikan. Kedua aspek ini membentuk konsep diri seseorang tentang pandangan dan perasaan tentang diri tersebut. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, melainkan penilaian tentang diri yang meliputi kognisi dan afeksi. Konsep diri yang terbentuk melalui proses pembelajaran, seperti yang diutarakan William D. Brooks adalah “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”.³⁴ Jadi media pembelajaran akan terbangun konsep diri dalam proses pembelajaran.

³¹Charles Horton Cooley, *Human Nature and the Social Order* (New York: Scribner's, 1902), 152.

³²Charles Horton Cooley, *Human Nature...*, 151-152

³³L. Layendecker, *Tata, Perubaban, dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 366.

³⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 98.

Pendidikan: Refleksi Kemanusiaan

Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang berlangsung dalam lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Sekolah hanyalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling efektif untuk mewarisi berbagai kekuatan yang tersedia di suatu kelompok (masyarakat), dan menggunakan kekuatan tersebut sendiri untuk tujuan sosial. *"The school is primarily a social institution"*, begitulah John Dewey memposisikan sekolah.³⁵

Karena itu, meski kedengaran janggal, pada kenyataannya tidak semua yang kita anggap belajar dan pembelajaran adalah pendidikan. Jika mengacu dari esensi pendidikan sebagai upaya mengembangkan secara seimbang antara unsur-unsur diri manusia yang diarahkan untuk memanusiakan manusia, maka sejatinya pendidikan dilakukan secara sengaja dan sistematis, bersamaan dengan perubahan kemampuan dan pengetahuan seseorang.³⁶ Dari sudut pandang humanistik, dengan adanya pendidikan, manusia semakin tahu hakikat dirinya sebagai manusia sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain, lingkungan, atau bahkan yang lebih penting kehadiran Tuhan dalam kehidupannya.

Pendidikan menjadi proses sosial yang akan mengarahkan orang-orang menjadi lebih merdeka, atau bahkan mampu memerdekakan orang lain. Disinilah bermula arti perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Itu sebabnya, manusia selalu terjadi proses dialektika dalam hidup dan kehidupannya. Itu sebabnya, proses pendidikan melibatkan partisipasi individu dalam kesadaran sosialnya. Proses ini menurut John Dewey: *"begins unconsciously almost at birth, and is continually shaping the individual's powers, saturating his consciousness, forming his habits, training his ideas, and arousing his feelings and emotions. Through this unconscious education the individual gradually comes to share in the intellectual and moral resources which humanity has succeeded in getting together. He be-*

³⁵John Dewey, "My Pedagogic Creed", dalam David J. Flinders, Stephen J. Thornton, *The Curriculum Studies Reader*, 2nd Edition (New York: Routledge Falmer, 2004), 20.

³⁶J. Michael Spector, *Foundations of Educational Technology Integrative Approaches and Interdisciplinary Perspectives*, Second Edition (New York: Routledge, 2016), 7.

comes an inheritor of the funded capital of civilization".³⁷

Kemampuan moral etik dan nalar intelektual, tentu menjadi landasan bagi manusia mengembangkan diri dalam dunia kehidupan ini. Pendidikan menjadi penting sebagai proses pengayaan, penguatan, bahkan mengembangkan moral etik dan intelektual tersebut. Itu berarti, pembelajaran memiliki tanggung jawab moral menghindari aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang merusak dan menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri. Itulah sebabnya, pendidikan sebagai kegiatan yang membentuk, mencetak sesuatu yang standar dalam kegiatan sosial. "*Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating process*", jelas John Dewey.³⁸

Karena itu, masyarakat selain eksis melalui transmisi (mewarisi), juga melalui proses komunikasi. Bahkan bisa dikatakan, masyarakat terus eksis dalam transmisi dan komunikasi tersebut. Setiap orang memiliki pengalaman yang berarti dalam hidupnya, dan pendidikan sebagai sarana keberlangsungan sosial dalam kehidupannya. Bahkan, kebiasaan melakukan, berpikir, merasakan tidak mungkin terjadi tanpa melalui komunikasi. Itulah sebabnya, "*without this communication of ideals, hopes, expectations, standards, opinions, from those members of society who are passing out of the group life to those who are coming into it*", menurut John Dewey, kehidupan sosial tidak mungkin tetap berlangsung.³⁹

Kesimpulan

Bisa dipahami, bahwa media pembelajaran sebagai bentuk fisik yang digunakan untuk menyajikan pesan dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran terus mengalami perkembangan pemaknaan, seiring perkembangan dan kemajuan teknologi itu sendiri. Karena bagaimanapun, pembelajaran itu sendiri sejatinya adalah persoalan interaksi dan sosialisasi dimana setiap orang (peserta didik) memiliki kemampuan menafsirkan dan mendefinisikan tindakan satu sama lain, termasuk di ruang kelas. Dengan demikian, interaksi sosial akan melahirkan ikatan sosial dan emosional dalam proses pembelajaran.

³⁷John Dewey, "My Pedagogic Creed"..., 17.

³⁸John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education* (New York: The Macmillan Company, 1916), 12.

³⁹John Dewey, *Democracy and Education...*, 3-4.

Bahkan, konsep diri seseorang (peserta didik maupun pendidik) tentang pandangan dan perasaan dirinya terbentuk melalui proses pembelajaran. Hal ini, tentu tidak lepas dari cermin orang lain. Pengembangan diri dan identitas seseorang tercermin dari interaksi interpersonal dalam konteks pembelajaran. Dengan kata lain, melalui pendidikan, seseorang semakin mengerti hakikat dirinya sebagai manusia sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain, lingkungan, dan bahkan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Meminjam pengertian John Dewey, pendidikan “*as process of living and not preparation for future living*”. Pendidikan bukan semata-mata urusan masa depan, melainkan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Allen, William H., “Instructional Media Research: Past, Present, and Future”, *Communication Review*, Vol. 19, No. 1 (Spring, 1971), 5-18.
- Bandura, Albert, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1977).
- Berger, Peter and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* [New York: Doubleday, 1966].
- Berger, Peter and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* [New York: Penguin Books, 1991].
- Blumer, Herbert, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1969).
- Briggs, Leslie J., Peggie L. Campeau, Robert M. Gagne, and Mark A. May, *Instructional Media: A Procedure For The Design Of Multimedia Instruction, A Critical Review Of Research, And Suggestions For Future Research* (Pittsburgh: American Institutes for Research, 1967).
- Burton, Graeme, *More Than Meets the Eye: An Introduction To Media Studies*, Third Edition (New York: Oxford University Press, 2002).
- Burton, Graeme, *Pengantar Untuk Memahami Media dan Budaya Populer*, Cetakan I [Yogyakarta: Jalasutra, 2008].
- Clark, Richard E. & Gavriel Salomon, “Why Should We Expect Media to Teach Anyone Anything?”, dalam Richard E. Clark (editor), *Learning From Media* (Charlotte, North Carolina: Information Age Publishing, 2012).

- Clark, Richard E., "Planning Instructional Media: An Alternative Approach," *The Urban Review*, Vol. 6 (Iss. 2, 1972), 11-12.
- Cooley, Charles Horton, *Human Nature and the Social Order* (New York: Scribner's, 1902).
- Danesi, Marcel, *Dictionary of Media and Communications* (Armonk, New York & London, England: M.E.Sharpe, 2009).
- Dewey, John, "My Pedagogic Creed", dalam David J. Flinders, Stephen J. Thornton, *The Curriculum Studies Reader*, 2nd Edition (New York: Routledge Falmer, 2004).
- Dewey, John, *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education* (New York: The Macmillan Company, 1916).
- Fiske, John, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Terjemahan Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, Edisi Pertama (Yogyakarta: Jalasutra, 2004).
- Fuchs, Eckhardt and Marcus Otto, "Introduction Educational Media, Textbooks, and Postcolonial Relocations of Memory Politics in Europe", *Journal of Educational Media, Memory, and Society*, Volume 5, Issue 1 (Spring 2013), 1–13.
- Gagne, Robert M., Walter W Wager, Katharine C Golas & John M. Keller, *Principles of Instructional Design*, Fifth Edition (United State of America: Wadsworth Publishing, 2004).
- Garske, Lucas Frederik, "Challenging Substantive Knowledge in Educational Media A Case Study of German History Textbooks", *Journal of Educational Media, Memory, and Society*, Volume 9, Issue 2 (Autumn, 2017), 110–128.
- Heinich, Robert, et.al., *Instructional Media and Technologies for Learning*, 7th Edition [United State of America: Merrill Prentice Hill Houndmills, 2001].
- James, Sheila, "Educational Media and 'Agit Prop': I. The legacy of Vertov", *Journal of Educational Media* (22 [2], 1996), 111-123.
- Layendecker, L., *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).
- Liber, Oleg, "Embracing Educational Media: An Organisational Perspective," *Journal of Educational Media* (24 [1], 1999), 55-57;
- McLuhan, Marshall, *Understanding Media: The Extensions of Man* (London, England Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1994).

- McQuail, Denis, *Mass Communication Theory: An Introduction* (London: Sage, 1987).
- Meyrowitz, Joshua, "Images of Media: Hidden Ferment -and Harmony- in theField", *Journal of Communication*, 43 (3), Summer (1993), 55-67.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).
- Salim HS, Hairus, Najib Kailani, Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011).
- Schaefar, Richard T., *Sociology in Modules*, Second Edition (New York: The McGraw-Hill Companies, 2013).
- Schaefar, Richard T., *Sociology: A Brief Introduction* (New York: The McGraw-Hill Companies, 2012).
- Simonson, Michael R., "Designing Instructional Media for Attitudinal Outcomes", *Journal of Instructional Development*, Vol. 2, No. 3, (Spring, 1979), 16.
- Spector, J. Michael, *Foundations of Educational Technology Integrative Approaches and Interdisciplinary Perspectives*, Second Edition (New York: Routledge, 2016).
- Tolorunleke R.T. "A Comparative Study of the Impact of Instructional Media in The Teaching and Learning Process in Selected Primary Schools in Kogi State", *Journal of Educational Media and Technology*, Vol. 17, No. 1 (2013), 47-54.
- Webcrawler, C., "Definition of Educational Media", California: Retrieved from <http://www.ask.com/question/meaning-of-educational-media> on August, 1 (2013).
- Wiseman, Robert C., "Instructional Media in China", *Techtrends* (March, 1995), 13-17; Tolorunleke R.T. "A Comparative Study of the Impact of Instructional Media In The Teaching and Learning Process in Selected Primary Schools in Kogi State", *Journal of Educational Media and Technology*, Vol. 17 No. 1 (2013), 47-54.
- Yaumi, Muhammad, *Model Pengembangan Media Dan Teknologi Pembelajaran: Suatu Pengantar* (Makassar: Alauddin University Press, 2015).